

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN TOLERANSI DI LINGKUNGAN SEKOLAH

M. Robiuzzainis Shofa, Muhammad Miftakhus Salam, Nurul Mubin
Universitas Sains Al-Qur'an di Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: shofarobby5@gmail.com, miftakhusalam0303@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrack: Multicultural education serves as the primary approach to fostering tolerance among students amid the diversity of ethnicities, religions, cultures, and social aspects that characterize the school environment. Its implementation involves integrating values of appreciation for diversity, inclusive attitudes, and the cultivation of equitable interaction habits in teaching processes and school norms. Recent studies demonstrate that this approach effectively broadens students' understanding of diversity while nurturing tolerant behaviors, such as mutual respect, rejection of discrimination, and harmonious coexistence. Furthermore, the success of instilling multicultural values depends on contributions from teachers, curriculum design, and the school atmosphere. Nevertheless, challenges such as limited teacher comprehension, scarcity of learning materials, and external societal influences continue to hinder the realization of truly multicultural schools. Thus, multicultural education forms a crucial foundation for cultivating tolerance in schools, while strengthening social solidarity in pluralistic societies.

Keywords: multicultural education, tolerance, school environment.

Abstrak: Pendidikan multikultural berperan sebagai pendekatan utama untuk membangun sikap toleransi bagi siswa di tengah kemajemukan suku, agama, budaya, dan aspek sosial yang mewarnai lingkungan sekolah. Pelaksanaannya melibatkan penyatuan nilai-nilai apresiasi terhadap keragaman, sikap yang merangkul semua, serta pembentukan kebiasaan berinteraksi secara setara dalam proses mengajar dan norma sekolah. Studi-studi terkini membuktikan bahwa pendekatan ini berhasil memperluas pemahaman siswa akan keberagaman, sekaligus memupuk perilaku toleran seperti saling menghormati, menolak diskriminasi, dan hidup berdampingan dengan harmonis. Lebih jauh lagi, keberhasilan penanaman nilai multikultural bergantung pada kontribusi guru, desain kurikulum, dan atmosfer sekolah. Walau demikian, rintangan seperti pemahaman guru yang terbatas, kelangkaan materi pembelajaran, serta pengaruh eksternal dari masyarakat masih menyulitkan terwujudnya sekolah yang benar-benar multikultural. Maka, pendidikan multikultural menjadi pondasi krusial untuk menumbuhkan toleransi di sekolah, sambil memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat yang plural.

Kata kunci: pendidikan multikultural, toleransi, lingkungan sekolah.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 765

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara dengan keragaman suku bangsa, agama, tradisi budaya, bahasa, dan kondisi sosial yang penuh nuansa. Keberagaman ini memang merupakan harta karun bagi kehidupan berbangsa, tetapi di sisi lain berisiko memunculkan konflik jika tidak diatasi melalui pendidikan yang memupuk nilai-nilai toleransi serta penghormatan terhadap perbedaan. Di sekolah sebagai ruang sosial yang beragam, para pelajar berinteraksi dengan individu-individu yang memiliki latar belakang berbeda-beda, sehingga memerlukan

pendekatan terorganisir untuk mengembangkan wawasan, orientasi, dan kebiasaan yang selaras dengan semangat toleransi.

Pendidikan multikultural muncul sebagai strategi tepat untuk menanamkan nilai-nilai apresiasi terhadap keragaman. Pendekatan ini tak sekadar memperkenalkan berbagai budaya, melainkan juga membentuk kepribadian siswa supaya bisa merangkul perbedaan, bersikap terbuka terhadap semua pihak, serta memegang teguh nilai keadilan dan kesetaraan. Dengan memadukan prinsip multikultural ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan norma sekolah, siswa didorong untuk menjadikan sikap toleransi sebagai bagian integral dari rutinitas harian. Berbagai studi mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan multikultural membantu meningkatkan kesadaran siswa akan pluralitas, meminimalkan risiko diskriminasi, serta mempererat hubungan yang damai antarindividu.

Meskipun begitu, pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah masih dihadapkan pada sejumlah kendala. Rintangan seperti kurangnya wawasan guru, kelangkaan materi pembelajaran yang berorientasi multikultural, serta dampak dari lingkungan sosial dan keluarga kerap menghalangi pencapaian maksimal dalam penanaman nilai toleransi. Karenanya, dibutuhkan keterlibatan aktif dari semua elemen sekolah, mencakup pendidik, staf pendukung, dan pembuat kebijakan, guna membentuk suasana sekolah yang merangkul semua pihak dan memfasilitasi pembentukan karakter yang toleran.

Dari latar belakang di atas, penelitian tentang penerapan pendidikan multikultural untuk mewujudkan toleransi di lingkungan sekolah terasa krusial untuk dilaksanakan. Penelitian semacam ini diharapkan menyumbang pemahaman yang lebih dalam terkait strategi, kendala, dan keberhasilan implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleran siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka atau library research, yang dirancang untuk mengeksplorasi dan menganalisis beragam sumber literatur, dokumen, serta informasi terkait dengan topik yang dibahas. Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya untuk mendalami konsep, teori, dan temuan dari studi sebelumnya tentang kontribusi pendidikan multikultural dalam memupuk toleransi. Sumber data mencakup, jurnal ilmiah, laporan riset, serta dokumen relevan lainnya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan deskriptif-analitis, yang memfasilitasi identifikasi tema-tema pokok, pola-pola yang terbentuk, serta keterkaitan antara elemen pendidikan dan nilai toleransi. Dengan cara ini, penelitian diharapkan menyumbang wawasan teoretis yang berharga, terutama dalam memandang pendidikan sebagai alat utama untuk membentuk sikap toleran di kalangan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural semakin mendesak dalam situasi Indonesia sebagai negara yang beragam etnis, agama, dan budaya. Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia memang kekuatan utama, namun juga berpotensi memicu konflik jika tidak ditangani lewat pendidikan yang memupuk apresiasi terhadap perbedaan. Analisis dari berbagai artikel mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya keharusan, melainkan dasar penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai, merangkul semua, dan terbebas dari diskriminasi.

Pertama, pendidikan multikultural esensial sebagai alat untuk memupuk sikap toleran pada siswa. Saat berinteraksi harian di sekolah, pelajar berpapasan dengan keragaman suku, keyakinan, bahasa, latar sosial, serta kemampuan fisik dan kognitif yang berbeda. Jika tidak ada bimbingan pendidikan yang mengajak mereka merangkul dan menghargai perbedaan itu, risiko diskriminasi serta konflik menjadi sangat tinggi. Studi-studi beragam membuktikan bahwa pendidikan multikultural dapat memperkaya kemampuan siswa dalam memahami, menghormati, dan berkolaborasi dengan rekan yang memiliki latar belakang berbeda.

Kedua, pendidikan multikultural berkontribusi dalam membentuk karakter yang inklusif dan penuh empati. Lewat strategi multikultural, siswa dilatih untuk memandang keragaman sebagai hal yang alami dan bermanfaat. Mereka memahami bahwa tiap orang berhak mendapat penghargaan yang setara, tak peduli latar budaya, keyakinan, atau kemampuannya. Di sekolah berbasis inklusi, misalnya, pendidikan ini mendorong siswa menghormati teman dengan kebutuhan spesial dan menghindari tindakan bullying.

Ketiga, pendidikan multikultural esensial untuk membekali siswa menghadapi perubahan global. Tanpa keterampilan adaptasi dan pemahaman atas perbedaan, siswa bakal kesulitan bersaing di dunia global yang menekankan komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi persediaan krusial bagi pemuda dalam merespons masyarakat yang makin beragam dan saling terintegrasi.

Keempat, pendidikan multikultural membantu mencegah konflik serta memperkuat kesatuan bangsa. Sejarah Indonesia mencatat bahwa ketegangan sosial kerap timbul dari salah paham antarkelompok. Dengan menanamkan nilai-nilai multikultural seperti empati, penolakan diskriminasi, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman, sekolah berfungsi sebagai lembaga kunci dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kelima, pendidikan multikultural krusial untuk menciptakan budaya sekolah yang sehat dan berorientasi kemanusiaan. Sekolah yang mengadopsi prinsip multikultural biasanya menunjukkan suasana yang merangkul semua pihak, rendah konflik kekerasan, serta memfasilitasi pertumbuhan sosial-emosional siswa. Pendidik berperan sebagai panutan dalam sikap toleran dan setara, sementara kurikulum serta program sekolah disusun agar mencerminkan esensi keberagaman. Dengan begitu, pendidikan multikultural bukan sekadar konsep teoritis, melainkan diwujudkan lewat aksi konkret seperti diskusi kelompok, proyek bersama, acara budaya, dan pembentukan nilai melalui rutinitas harian.

Secara keseluruhan, pendidikan multikultural memainkan peran vital dalam membentuk generasi muda yang penuh toleransi, terbuka, dan mampu berharmoni di tengah keragaman. Penerapannya menjadi prioritas mendesak untuk mengatasi isu intoleransi, polarisasi masyarakat, serta maraknya kasus diskriminasi baik di dunia pendidikan maupun masyarakat secara umum. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural perlu disematkan secara holistik ke dalam struktur sekolah, isi kurikulum, dan norma sekolah supaya bisa menghasilkan pengaruh nyata terhadap pembentukan karakter siswa.

Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Sebagai pendidik, fasilitator, dan panutan, guru bertanggung jawab memastikan nilai multikultural tak hanya diajarkan secara teori, tapi juga diwujudkan dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial sehari-hari. Analisis berbagai artikel menegaskan bahwa guru adalah kunci utama kualitas implementasi ini, karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa.

Pertama, guru berfungsi sebagai pendamping pembelajaran multikultural. Mereka merancang kegiatan belajar yang menyatukan nilai-nilai apresiasi keragaman, toleransi, dan

penolakan diskriminasi. Contohnya, guru bisa menyisipkan topik keberagaman budaya, agama, serta sosial ke dalam diskusi, studi kasus, atau proyek kelas. Artikel lain menyebutkan bahwa guru bahkan mampu memadukan nilai multikultural ke kompetensi dasar spesifik, seperti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan PKn.

Kedua, guru berfungsi sebagai panutan sikap toleran bagi siswa. Perilaku harian guru yang mencerminkan penghargaan perbedaan, netral dari diskriminasi, obyektif, dan terbuka sangat mempengaruhi pembentukan karakter pelajar. Keteladanan ini terlihat dalam cara guru berkomunikasi, memutuskan, menjatuhkan sanksi, atau berinteraksi dengan siswa berlatar belakang beragam. Siswa sering meniru guru, sehingga konsistensi sikap guru dalam menghormati keragaman menjadi fondasi utama penanaman nilai multikultural.

Ketiga, guru berperan menanamkan nilai multikultural lewat pembiasaan sehari-hari. Selain kelas formal, guru bisa memupuk toleransi melalui aktivitas rutin seperti kerja kelompok campur suku/agama, acara budaya, atau praktik sosial yang melibatkan semua siswa tanpa pandang perbedaan. Beberapa artikel menyatakan bahwa pembiasaan ini efektif meningkatkan empati dan mengurangi perilaku buruk seperti bullying, khususnya di sekolah inklusif.

Keempat, guru berperan sebagai pembentuk budaya sekolah multikultural. Suasana sekolah yang inklusif dan menghargai keragaman tak mungkin terwujud tanpa partisipasi guru. Guru turut merancang aturan, kebijakan kelas, dan program sekolah yang memperkuat nilai multikultural. Contohnya, acara hari budaya, dialog antaragama, kegiatan sosial, atau program P5 untuk memperkaya profil Pelajar Pancasila dalam konteks keberagaman.

Secara keseluruhan, peran guru dalam pendidikan multikultural melampaui pengajaran materi, melainkan mencakup pembentukan karakter, pengembangan suasana sekolah, dan pengelolaan hubungan sosial. Keberhasilan pendidikan ini sangat bergantung pada sensitivitas, sikap, dan kemampuan guru dalam menangani keragaman. Dengan guru yang paham dan melaksanakan tugasnya secara maksimal, sekolah menjadi lingkungan aman, inklusif, dan mendukung lahirnya generasi toleran yang menghargai perbedaan.

Pentingnya Toleransi di Lingkungan Sekolah

Toleransi menjadi nilai dasar yang wajib dimiliki siswa untuk menghadapi kehidupan sosial yang plural. Sekolah, sebagai ruang pertemuan siswa dari beragam suku, agama, budaya, ekonomi, dan kemampuan, merupakan wadah ideal untuk menanamkan toleransi sejak usia dini. Toleransi ini tak hanya menjaga interaksi antarsiswa, tapi juga membentuk masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis. Analisis berbagai artikel mengungkapkan bahwa toleransi berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan sehat serta mendukung pembentukan karakter siswa.

Pertama, toleransi penting untuk menghindari konflik dan diskriminasi. Sekolah sebagai cerminan masyarakat yang beragam. Tanpa toleransi, interaksi siswa rentan penuh prasangka dan sikap eksklusif. Penelitian pendidikan multikultural menunjukkan sekolah sering jadi sumber bullying, intoleransi, atau konflik akibat perbedaan etnis, agama, atau kemampuan seperti di sekolah inklusi. Toleransi berfungsi sebagai pencegah utama agar siswa mengelola perbedaan secara damai.

Kedua, toleransi membentuk iklim sekolah yang aman, nyaman, dan merangkul semua pihak. Suasana belajar positif bergantung pada hubungan siswa yang harmonis dan saling menghargai. Dengan menjunjung toleransi, siswa merasa diterima, dihormati, dan berharga, sehingga meningkatkan kepercayaan diri, semangat belajar, serta kesejahteraan emosional. Artikel tentang sekolah inklusi menekankan bahwa toleransi sangat menentukan suasana yang mendukung siswa berkebutuhan khusus belajar bersama tanpa diskriminasi.

Ketiga, toleransi berperan krusial dalam membentuk karakter sosial dan emosional siswa. Toleransi melatih siswa memahami perasaan orang lain, merangkul pandangan berbeda, dan membangun empati. Nilai seperti saling menghormati, tenggang rasa, dan empati menjadi keterampilan sosial esensial untuk kehidupan bermasyarakat. Berkat toleransi, siswa belajar mengendalikan emosi, mengasah komunikasi, serta menjalin hubungan sehat di sekolah.

Keempat, toleransi memfasilitasi kolaborasi dan kerja sama antarsiswa. Kegiatan belajar sering melibatkan kelompok, diskusi, dan kerjasama, yang sulit optimal tanpa toleransi. Siswa toleran lebih mudah berkoordinasi dengan teman yang berbeda pendapat, latar belakang, atau kemampuan. Keterampilan kolaborasi di tengah keragaman ini jadi kebutuhan utama abad 21 di era global saat ini.

Kelima, toleransi membantu membentuk budaya sekolah yang bermartabat. Sekolah yang menjunjung toleransi menciptakan norma positif seperti gotong royong, apresiasi prestasi, penolakan kekerasan, dan pergaulan sehat. Budaya ini memengaruhi sikap semua pihak sekolah, mulai guru hingga siswa. Artikel-artikel mengindikasikan bahwa sekolah dengan toleransi kuat cenderung minim konflik dan kaya solidaritas.

Secara keseluruhan, toleransi menjadi nilai pokok yang perlu dikembangkan di sekolah untuk membekali generasi muda hidup harmonis di tengah keragaman. Tanpa toleransi, sekolah berisiko jadi tempat konflik, diskriminasi, dan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, toleransi bukan sekadar pelajaran, melainkan budaya, sikap, dan rutinitas yang diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Strategi dan Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah merupakan proses rumit yang memerlukan perencanaan teliti, kerjasama semua elemen sekolah, dan dukungan eksternal. Dari analisis berbagai artikel, pendidikan ini bisa diwujudkan lewat strategi terpadu dalam pengajaran, pengelolaan sekolah, dan norma sekolah. Meski begitu, implementasi tak selalu lancar tanpa kendala. Karenanya, perlu dipahami strategi serta rintangan yang timbul untuk mengoptimalkan penerapannya.

1. Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah memerlukan strategi terintegrasi untuk memastikan nilai keberagaman, toleransi, dan keadilan tertanam kuat. Pertama, integrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan pembelajaran, di mana guru menyisipkan tema multikultural pada mata pelajaran seperti PAI, PKn, dan IPS melalui metode kerja kelompok heterogen, proyek budaya, serta tugas yang relevan, sehingga siswa memahami perbedaan secara kontekstual.

Kedua, guru berperan sebagai teladan sikap toleran dengan menghargai perbedaan, bersikap adil tanpa diskriminasi, yang secara konkret membentuk karakter siswa seperti ditegaskan dalam artikel terkait pengaruh besar keteladanan ini.

Ketiga, ciptakan iklim sekolah inklusif melalui aturan anti-diskriminasi dan kekerasan, dorongan interaksi lintas latar belakang, serta kegiatan seperti festival budaya atau dialog antaragama, yang menjadikan lingkungan aman dan bebas intimidasi sebagai fondasi internalisasi nilai multikultural.

Keempat, kuatkan kompetensi guru lewat pelatihan rutin, workshop, dan pengembangan profesional tentang konsep serta metode multikultural, mengingat banyak guru masih kurang paham dan ini menjadi langkah kunci untuk kesiapan implementasi.

Kelima, libatkan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat melalui program parenting keberagaman, kerjasama tokoh masyarakat, serta kegiatan sosial lintas budaya, yang memperluas dampak toleransi di luar sekolah dan mendukung keberhasilan keseluruhan.

2. Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan penanganan serius untuk keberhasilan. Pertama, banyak guru masih kurang mendalami konsep multikultural, khususnya mereka tanpa pelatihan khusus, sehingga penerapannya sering bersifat formal dan gagal menyentuh esensi keberagaman.

Kedua, kurangnya bahan ajar yang mencerminkan perspektif multikultural, seperti buku teks konvensional yang minim representasi budaya, memaksa guru menciptakan materi tambahan sendiri, sebagaimana disoroti dalam beberapa artikel.

Ketiga, stereotip dan prasangka yang melekat pada siswa atau bahkan guru terhadap kelompok tertentu menghambat penciptaan lingkungan inklusif, berpotensi memicu konflik atau bullying jika tidak ditangani.

Keempat, pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan keluarga yang sarat intoleransi atau diskriminasi sering merembes ke perilaku siswa di sekolah, sehingga institusi pendidikan harus lebih giat mengoreksinya.

Kelima, di sekolah inklusi, perbedaan kemampuan siswa seperti kehadiran pelajar berkebutuhan khusus menimbulkan kesulitan, di mana guru memerlukan strategi tepat untuk memastikan perlakuan adil dan mencegah eksklusi sosial.

Keenam, resistensi terhadap perubahan kebijakan multikultural sering muncul dari pendidik atau pihak sekolah yang menganggap pendekatan ini rumit atau bertabrakan dengan tradisi lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2009). *Multicultural education: Issues and perspectives*. New York: Wiley.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. New York: Routledge.
- Edy. (2017). Pendidikan multikultural di sekolah dasar (Studi atas buku panduan model kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural sekolah dasar). *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 39-94.
- Indrawahyuni, S., Mahmud, B., & Sudirman. (2023). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat (JITU)*, 13(1), 32-41.
- Jamaludin, G. M., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2022). Menanamkan karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pendidikan multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Majalengka*, 13-14.
- Nurmansyah, D., & Muttaqin, M. F. (2024). Implementasi pendidikan multikultural dalam PKn untuk menumbuhkan toleransi dan nasionalisme siswa sekolah dasar. *Journal of Islamic Primary Education*, 5(2), 92-101.
- Prayogo, H., & Fatimah, S. (2018). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(1), 39-41.
- Purwaningsih, E. (2017). Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1699-1701.
- Supriyandi, R., Pratama, K., Syahri, M. P., & Asiyah. (2024). Pendidikan Islam multikultural dan integrasi bangsa serta peran guru dalam pendidikan Islam multikultural. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 8441-8453.

- Taba, W., Rara, H., Bulawan, H., Kurapak, E., & Arrang, S. (2025). Pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun toleransi di lingkungan sekolah. *ADIBA: Journal of Education*, 4(4), 137-146.
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112-1119.